

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara literal metode berasal dari bahasa Greek-Yunani yang terdiri dua suku kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Sedangkan menurut Bambang Setiadi dalam bukunya yang berjudul *Teaching English As A Foreign Language*, “Method is the plan of language teaching which is consistent with theories”.¹ Maka metode memiliki makna sebagai suatu cara kerja yang bersistem, yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mrencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Aristoteles, keutamaan hidup didapat bukan pertamanya melalui pengetahuan (nalar), melalui *habitus* yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Karena kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak.²

Teori pembiasaan klasikal berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov, pada dasarnya pembiasaan klasikal adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut.

¹ Bambang Setiadi, *Teaching English As A Foreign Language*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), Edisi I, 8.

² Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (wawasan, strategi, dan langkah praktis)*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 58

Pembiasaan klasikal ini termasuk pada teori behaviorisme, behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang harus diamati, bukan dengan proses mental. Prinsip dari teori ini adalah reflek baru dapat dibentuk dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya reflek itu.³ Jadi pada dasarnya kelakuan anak adalah terdiri atas respon-respon tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu yang nantinya akan menimbulkan sikap meniru pada anak. Jika diberi latihan-latihan maka hubungan itu akan menjadi semakin kuat.

Senada dengan teori Pavlov, teori Thorndike yang dikenal dengan teori Koneksionisme. Menurut teori ini, dengan memberikan rangsangan (stimulus), maka anak akan mereaksi dengan respon. Hubungan stimulus respon ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar.⁴ pada dasarnya kelakuan anak anak adalah terdiri atas respon-respon tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu yang nantinya akan menimbulkan sikap meniru pada anak. Namun, apabila diberi latihan-latihan yang bersifat *continue* maka hubungan itu menjadi kuat.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus maka akan menjadi kebiasaan, bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan.

³ Taufik, "Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode, Penerapan, dan Penerapan Tiga Elemen," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Jilid 20, Nomor 1, Juni 2014), 63

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 43

2. Langkah-Langkah Metode Pembiasaan

Adapun syarat yang harus terpenuhi agar pembiasaan dapat tercapai dan berhasil adalah:⁵

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, anak-anak kecil belum menyadari apa yang dikatakan atau dilakukannya itu baik atau tidak. Maka dari kecil anak-anak harus dibiasakan melihat kegiatan-kegiatan yang positif untuk dilakukannya, dari melihat anak akan meniru dan mencontoh kegiatan yang sedang dilakukan. Jadi, sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan, utamanya orang tua harus memberikan teladan yang baik.
2. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis dilaksanakan.
3. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirinya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
4. Pembiasaan yang pada mulanya mekanistik itu harus semakin menjadi kebiasaan yang disertai kata hati anak. Anak melakukan kegiatannya dengan senang hati tanpa menunggu suruhan orang lain.

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 1995), 178.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagai suatu metode, pembiasaan juga memiliki kelemahan dan kelebihan.

- a. Adapun kelebihan metode pembiasaan adalah:
 - 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
 - 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.
 - 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.
- b. Sedangkan kelemahan metode pembiasaan antara lain berupa:
 - 1) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar akan dapat dijadikan contoh serta teladan yang baik bagi anak didik.
 - 2) Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan atau praktik nilai-nilai yang disampaikan.⁶

B. Kemandirian Anak Tunagrahita

1. Pengertian Kemandirian

Menumbuhkan kemandirian pada individu sejak usia dini sangatlah penting karena dengan memiliki kemandirian sejak dini, anak akan terbiasa mengerjakan kebutuhannya sendiri. Benson dan Grove menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kemandirian adalah

⁶Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Pendidikan Positif Anak Bangsa* (Bandung:Yrama Widya, 2011), 155.

kemampuan individu untuk memutuskan sendiri dan tidak terus menerus berada dibawah kontrol orang lain.

Menurut Chaplin dalam bukunya Desmita mengemukakan bahwa “mandiri adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri”.⁷

Berdasarkan definisi diatas dapat disimplkan bahwa kemandirian adalah keadaan seseorang yang mampu menghadapi masalah ataupun bebas melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

2. Bentuk-Bentuk Kemandirian

Desmita mengutip pernyataan Steberg yang membagi karakteristik kemandirian menjadi tiga bentuk yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai. Berikut penjelasan Desmita mengenai bentuk-bentuk kemandirian:

- a. Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu.
- b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggungjawab.
- c. Kemandirian nilai yakni kemampuan memaknai seperangkat fisik tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.⁸

Semakin jelaslah bahwa bentuk kemandirian terbagi menjadi tiga yaitu kemandirian emosioanal dimana hubungan emosi anak dengan guru dan orang tua sudah tidak seintensif sebelumnya, selanjutnya

⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 185.

⁸Ibid, 186-187.

kemandirian tingkah laku yaitu anak sudah mampu membuat keputusan atau bertingkah laku sesuai dengan apa yang mereka inginkan serta bertanggung jawab dengan konsekuensi yang mereka pilih, dan yang terakhir yaitu kemandirian nilai dimana anak sudah mampu memahami prinsip benar dan salah, mana yang penting dan tidak penting serta mengurutkan prioritas kebutuhan dalam hidup mereka.

3. Pembentukan Karakter Mandiri

Kemandirian sama halnya karakter-karakter lain yang dimiliki oleh manusia. Kemandirian tidak didapat secara langsung namun memerlukan proses yang panjang. Pembentukan kemandirian merupakan ranah afeksi dimana anak dituntut untuk mengarahkan dan memusatkan pada keinginannya sendiri serta bertanggungjawab dengan apa yang ia pilih.⁹

Menurut Wahyudi Siswanto pembentukan karakter mandiri dapat dilakukan sejak kecil dan sedini mungkin sehingga karakter ini dapat melekat pada diri anak. Berikut beberapa cara yang dapat diterapkan diantaranya:

- a. Contoh atau perbuatan
- b. Nasihat
- c. Permainan
- d. Teka-teki
- e. Cerita
- f. Pembiasaan tingkah laku
- g. Pembiasaan perkataan¹⁰

⁹Ida S. Widayanti, *Mendidik Karakter dengan Karakter* (Jakarta: Arga Tilanta, 2012), 85-86.

¹⁰Wahyudi Siswanto, et. al., *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak: Pedoman Penting bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Amzah, 2010), 53-57.

4. Upaya mencapai kemandirian anak tunagrahita

Sebagaimana diketahui bahwa anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kecerdasan maka target kemandiriannya tentu harus dirumuskan sesuai dengan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat dikatakan bahwa mandiri bagi anak tunagrahita adalah adanya kesesuaian antara kemampuan yang aktual dengan potensi yang mereka miliki. Jadi pencapaian kemandirian bagi anak tunagrahita tidak dapat diartikan sama dengan pencapaian kemandirian anak normal pada umumnya.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai kemandirian anak tunagrahita menurut Astati adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan asesmen sehingga dapat diketahui bagaimana kemampuan anak dalam aspek fisik, intelektual, sosial dan emosi. Hasil asesmen digunakan untuk menyusun program baik itu berupa pembelajaran maupun pelatihan atau pekerjaan.
- b. Optimalisasi bidang pembelajaran baik bidang akademik, bina diri dan keterampilan yang disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita sehingga mereka dapat mencapai hasil yang optimal.

Selanjutnya beberapa upaya untuk mencapai ciri-ciri kemandirian yang sesuai dengan potensi yang dimiliki anak tunagrahita, diantaranya:

- a. Menumbuhkan rasa percaya diri: hal ini dapat dilakukan dengan memberikan sikap positif pada anak tunagrahita melalui kedalaman dan keluasan atau tingkat kesulitan dalam memberikan tugas sesuai dengan kemampuannya.

- b. Menumbuhkan rasa tanggung jawab: dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada anak tunagrahita untuk berbuat, misalnya iberikan tugas-tugas sederhana di rumah, di sekolah, di masyarakat.
- c. Menumbuhkan kemampuan menentukan pilihan dan mengambil keputusannya sendiri. Dalam hal ini diperlukan adanya peluang dan kepercayaan yang diberikan kepadanya agar terbiasa untuk mengambil keputusan.
- d. Menumbuhkan kemampuan mengendalikan emosi: dapat dilakukan dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada mereka untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya dan berusaha melakukan kegiatan yang dapat dilakukan orang lain walau hanya bagian terkecil dari kegiatan tersebut.¹¹

Sejalan dengan pendapat diatas, Novita juga menjelaskan bahwa “untuk membentuk sikap mandiri pada anak maka orang tua dan para guru danjurkan agar tidak selalu memanjakan anak dengan artian orang tua dan guru harus memberikan kesempatan dan kepercayaan pada anak untuk dapat melakukan sesuatu sendiri.¹²

C. Tinjauan Tentang Anak Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata.¹³ Anak

¹¹ Astaty, [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PEND.LUAR_BIASA/194808011974032 - ASTATI/BAHAN_AJAR-KEMANDIRIAN.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PEND.LUAR_BIASA/194808011974032-ASTATI/BAHAN_AJAR-KEMANDIRIAN.pdf), diakses 28 April 2018.

¹² Novita Tandri, *Buku Pintar Perilaku Anak* (Jakarta: Libri, 2011), 3.

¹³ Sujihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 111.

tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak tunagrahita juga sering disebut dengan istilah terbelakang mental dikarenakan keterbatasan kecerdasannya yang mengakibatkan anak tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa. Oleh karena itu, anak tunagrahita ini sangat membutuhkan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut.¹⁴

Menurut *American Assosiasi an Mental Deficiency* “seseorang dikategorikan tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum dibawah rata-rata dan mengalamikesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya”.¹⁵

Selanjutnya yang dimaksud anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ atau lebih rendah dari 70. Keadaan yang seperti menghambat aktifitas kehidupannya sehari-hari, dalam bersialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuan menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak normal sebayanya.¹⁶

Dari beberapa pendapat yang dipaparkan diatas bahwa anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada dibawah rata-

¹⁴ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Rma Widya, 2012), 140.

¹⁵ Mohamad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 89.

¹⁶ Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 1.

rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit dan berbelit-belit

Anak tunagrahita digolongkan kedalam kelompok anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendidikan khusus pula. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama seperti anak-anak normal untuk tumbuh dan berkembang ditengah lingkungan, keluarga, dan masyarakat. Sebagaimana isi deklarasi hak asasi manusia penyandang cacat yang meliputi:

- a. Hak untuk mendidik dirinya
- b. Hak untuk pekerjaan dan profesi
- c. Hak untuk memelihara kesehatan dan fisik secara baik
- d. Hak untuk hidup mandiri
- e. Hak untuk mendapatkan kasih sayang.¹⁷

Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Adapun karakteristik tunagrahita secara umum menurut Sutjihati Somantri adalah sebagai berikut:

- a. Keterbatasan Integensi

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam membuat ketrampilan, mempelajari informasi, penyesuaian diri dengan masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu,

¹⁷Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), 4.

berfikir abstrak, kreatif, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan dan dalam merencanakan masa depan.

b. Keterbatasan sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegemsi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, mereka juga cenderung ketergantungan kepada orang lain dan tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan baik. Oleh karena itu, anak tunagrahita memerlukan bantuan, bimbingan dan pengawasan dari orang dewasa.

c. Keterbatasan fungsi-fungsi mental

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Hal ini bukan dikarenakan adanya kerusakan artikulasi, akan tetapi pada pusat pengolahan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu anak tunagrahita membutuhkan kata-kata konkrit yang sering didengarnya, dilakukan latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar kecil, keras lemah, pertama, kedua dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan kongrit.

Selain itu anak tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam mempertimbangkan sesuatu, membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Hal tersebut dikarenakan kemampuannya terbatas sehingga anak

tunagrahita tidak mampu membayangkan konsekuensi atau akibat dari suatu perbuatan.¹⁸

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Berdasarkan tinggi rendahnya kecerdasan intelegensi yang diukur dengan menggunakan tes Stanford Binet dan Skala Weschler (WISC), Aqila Smart menggolongkan anak tunagrahita menjadi empat golongan, yaitu:

1) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau debil. Menurut Skala Binet kelompok ini memiliki IQ antara 68-52, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ antara 69-55. Anak tunagrahita masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan didikan yang baik, anak tunagrahita ringan akan memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

2) Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka bisa belajar menulis secara social. Misalnya menulis namanya

¹⁸Sutjihati Somanri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 105.

sendiri (mandi, makan, minum, berpakaian) dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga (menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya). Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sangat membutuhkan pengawasan yang terus-menerus.

3) Tunagrahita Berat

Kelompok tunagrahita ini sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara tunagrahita berat dan anak tunagrahita sangat berat. Tunagrahita berat memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-52 menurut Skala Weschles. Tunagrahita sangat berat memiliki IQ dibawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala Weschler. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total, baik dalam hal berpakaian, mandi, ataupun makan. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.¹⁹

3. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

Secara umum faktor penyebab anak tunagrahita dikelompokan sebagai berikut:

1) Faktor geenetis atau keturunan, yang dibawa dari gen ayah dan ibu.

Faktor ini bisa diantisipasi dengan konsultasi kesehatan pra-marital dan sebelum kehamilan. Biasanya akan dilakukan pemeriksaan darah

¹⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), 50.

agar bisa terdeteksi beberapa faktor genetik yang mungkin bisa berkembang pada keturunan calon pasangan suami istri tersebut.

- 2) Faktor metabolisme dan gizi yang buruk, hal ini terjadi saat ibu sedang hamil atau menyusui. Antipasi bisa dilakukan dengan memperhatikan gizi ibu dan rajin memeriksakan janin serta bayi ke bidan, dokter atau petugas kesehatan setempat. Mengonsumsi makanan yang bernutrisi lengkap dan seimbang antara karbohidrat, sayuran, buah-buahan, protein hewani dan nabati, ditambah susu menjadi pilihan tepat saat kehamilan dan menyusui.
- 3) Infeksi dan keracunan yang bisa terjadi saat kehamilan. Infeksi rubella dan sipillis dinyatakan sebagai dua faktor yang membawa dampak buruk bagi perkembangan janin termasuk terjadinya tunagrahita. Hal ini bisa dicegah dengan cara merawat kesehatan sebelum dan selama kehamilan serta melakukan imunisasi sesuai saran dokter terhadap pencegahan terhadap beberapa penyakit berbahaya yang mungkin tumbuh.
- 4) Proses kelahiran, terdapat beberapa proses kelahiran yang menggunakan alat bantu semacam tang atau cawat untuk menarik bayi karena kesulitan keluar. Proses ini bisa melukai otak bayi dan berkemungkinan mengalami tunagrahita. Untuk menghindari kemungkinan ini biasanya dokter ahli kandungan akan langsung melakukan proses cesar saat dirasa bayi kesulitan lahir lewat jalan normal.

- 5) Lingkungan buruk, diantaranya lemahnya ekonomi dan kurangnya pendidikan sehingga keadaan kehamilan dan masa menyusui menjadi kurang optimal. Penanganan dan pengasuhan yang tidak baik juga bisa menyebabkan adanya beberapa masalah seperti tunagrahita. Mengupayakan keluarga berencana bisa menjadi salah satu cara memberikan lingkungan yang baik dan sehat pada anak-anak.²⁰

4. Masalah yang Dihadapi Anak Tunagrahita

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung pada kehidupan mereka sehari-hari, sehingga ia banyak mengalami kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Adapun masalah-masalah yang dihadapi tersebut secara umum dikemukakan oleh Rochyadi sebagai berikut:

a. Masalah belajar

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan. Didalam kegiatan sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari sebab akibat. Keadaan seperti itu suli dilakukan oleh anak tunagrahita karena mereka mengalami kesulitan untuk dapat berfikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit. Kondisi seperti itu ada

²⁰ Ratih Putri Pertiwi dan Arifin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 45-49.

hubungannya dengan kelemahan ingatan jangka pendek, kelebihan dalam bernalar, dan sukar sekali dalam mengembangkan ide.

b. Masalah penyesuaian diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu, anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan diman mereka berada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian masyarakat karena mungkin tindakannya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya.

Keganjilan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ukuran normatif lingkungan berkaitan dengan kesulitan memahami dan mengartikan norma, sedangkan keganjilan tingkah laku lainnya berkaitan dengan ketidaksesuaian antara yang ditampilkan dengan perkembangan umur.

c. Gangguan bicara dan bahasa

Ada dua hal yang diperhatikan berkenaan dengan gangguan proses komunikasi, pertama; gangguan atau kesulitan bicara dimana individu mengalami kesulitan bicara dimana individu mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak anak tunagrahita yang mengalami gangguan bicara dibandingkan dengan anak-anak normal. Kelihatan dengan jelas bahwa terdapat hubungan yang positif antara

rendahnya kemampuan kecerdasan dengan kemampuan bicara yang dialami. Kedua; hal yang lebih serius dari gangguan bicara adalah gangguan bahasa, dimana seorang anak mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosakata serta kesulitan dalam memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan.

d. Masalah kepribadian

Anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor organik seperti predisposisi genetik, difungsi otak dan faktor-faktor lingkungan seperti: pengalaman pada masa kecil dan oleh lingkungan masyarakat secara umum.²¹

5. Model Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita sangat memerlukan pendidikan serta layanan khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Ada beberapa pendidikan dan layanan khusus yang disediakan untuk anak tunagrahita, yaitu:

1. Kelas Transisi

Kelas ini diperuntukan bagi anak yang memerlukan layanan khusus termasuk anak tunagrahita. Kelas transisi sedapat mungkin berada

²¹Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta:Javalitera, 2014), 49-51.

disekolah reguler. Sehingga pada saat tertentu anak dapat bersosialisasi dengan anak lain. Kelas transisi merupakan kelas persiapan dan pengenalan pengajaran dengan acuan kurikulum SD dengan modifikasi sesuai kebutuhan anak.

2. Sekolah Khusus (SLB Bagian C dan C1/SLB-C,C1)

Layanan pendidikan untuk anak tunagrahita model ini diberikan pada sekolah luar biasa. Dalam 1 kelas maksimal 10 anak dengan pembimbing/ pengajar guru khusus dan teman sekelas yang dianggap sama kemampuannya (tunagrahita).

3. Pendidikan Terpadu

Layanan pendidikan pada model ini diselenggarakan di sekolah reguler. Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak reguler dikelas yang sama dengan bimbingan guru reguler. Untuk mata pelajaran tertentu, jika anak mengalami kesulitan anak tunagrahita akan mendapat bimbingan dari guru pembimbing khusus dari SLB terdekat.

4. Program Sekolah di Rumah

Program ini diperuntukan bagi anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pendidikan di sekolah khusus karena keterbatasannya. Misalnya, sakit.

5. Pendidikan inklusif

Model ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan labelisasi anak dengan prinsip “*education for all*”.²²

²² Novita Yosiani, *Relasi Karakter Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Sekolah Luar Biasa*, (Vol. 1, No. 2, 2014), 114.